

BAB IV

KONSEP KEBUDAYAAN INDONESIA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA, STUDY PENDEKATAN FILSAFAT

A. Hakikat Kebudayaan

Pada hakekatnya kebudayaan bukan saja terwujud dalam hasil usaha, melainkan juga dalam proses usaha manusia untuk merealisasikan segenap kemampuan dan bakatnya menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap kegiatan budaya pada hakikatnya merupakan langkah untuk memperkaya serta memperbaiki mutu hidup manusia. Akan tetapi, menurut kenyataannya tidak sedikit terdapat unsur-unsur dalam adat, kebiasaan dan bahkan dalam pola hidup sebagai hasil pencapaian kebudayaan, yang bersifat bukan saja tidak relevan bagi penghayatan hidup sezaman dan setempat, tetapi menghambat perkembangan hidup dan dengan demikian merugikan usaha perwujudan hakikat kebudayaan itu sendiri.

Menurut Fukuzawa Yukichi, kebudayaan adalah jiwa peradaban dan ia merupakan bentukan spiritual. Jiwa suatu bangsa, katanya, tidak dapat ditransfer begitu saja kepada bangsa lain. Sebab kebudayaan dibentuk secara berkelanjutan dalam sejarah yang lama, terus menerus dipupuk melalui proses pendidikan dari generasi ke generasi tanpa putus. Dengan perkataan lain kebudayaan hanya dapat dibentuk jika ada tradisi kreatif dan intelektual serta dasar-dasar etika dan estetika yang mantap serta kokoh dalam suatu masyarakat atau komunitas bangsa. Di samping

tradisi kreatif dan intelektual yang telah dipupuk lama, terutama melalui proses pendidikan, prasyarat lain ialah kemampuan belajar dari pengalaman sejarah. Kedua prasyarat ini tidak kita miliki lagi sekarang. Ini tercermin dalam rendahnya penghargaan bangsa kita terhadap pencapaian kreatif dan intelektual, serta meluasnya sikap ahistoris bangsa kita dalam memandang segala hal, termasuk kalangan terpelajar dan intelektualnya.

Lantas bagaimana kita meletakkan pemikiran kebudayaan Sutan Takdir di tengah arus pemikiran yang berkembang dewasa ini dalam skala global? Jika kita menggunakan rangka yang diajukan Gellner, kecenderungan pemikiran Sutan Takdir dapat dimasukkan ke dalam kutub rasionalisme *Enlightenment* atau fundamentalisme rasionalis. Kutub pemikiran seperti ini pastilah berhadapan dengan dua kutub lain yang menjadi pesaing atau pecundang sengitnya, yaitu fundamentalisme keagamaan dan posmodernisme yang bisa disebut juga sebagai fundamentalis relativis. Yang membuat pemikiran Sutan Takdir berbeda dengan pemikiran madzab rasionalis yang lain ialah semangatnya. Semangat yang melatari pemikiran Sutan Takdir adalah semangat idealisme romantik yang berakar dalam gerakan Sturm und Drang di Jerman awal abad ke-19 M dengan tokoh-tokohnya yang terkenal seperti Schiller, Goethe, Schelling, dan lain-lain. Di belakangnya lagi adalah idealisme Hegel dan pemikiran Neo-Kantianisme⁸⁷

Berhadapan dengan dua pesaingnya itu, para tokoh fundamentalisme rasionalis akan mengajukan pandangan yang berbeda. Bagi fundamentalisme

⁸⁷ S. Abdul Karim Mashad (Penyunting), *Sang...* Hal 28

rasionalis, posmodernisme atau fundamentalisme relativis akan dipandang sebagai biang dari krisis kebudayaan dan dekadensi moral. Sedangkan fundamentalisme realigius, pasti akan dikecam sebagai penyebab kemunduran dan keterbelakangan. Tetapi bagi pendukung posmodernisme, pandangan Sutan Takdir pasti akan dipandang sebagai utopia. Tetapi utopia atau tidak, mimpi besar atau bukan, pemikiran Sutan Takdir masih relevan untuk kita renungi sekarang di tengah krisis multi-kompleks yang dialami bangsa kita.⁸⁸

Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada kesadaran akan eksistensi dan tanah airnya, pada tekadnya untuk bertahan dan membangun masa depan bagi generasi selanjutnya, di tengah-tengah kancah perjuangan dan perkembangan dunia. Untuk menjamin serta mengisi kesadaran dan tekad tersebut maka kebudayaan nasional Indonesia yang mengungkapkan pandangan menyeluruh dari bangsa Indonesia mengenai masyarakat yang dicita-citakan, sehingga nampak ke mana seluruh bangsa. Masyarakat yang demikian haruslah mengusahakan kesejahteraan jasmani dan rohani yang merata, serta senantiasa mengembuskan semangat kemanusiaan, di mana masing-masing warga tidak hanya berkecukupan dalam kebutuhan-kebutuhan hidupnya, melainkan juga merasa bebas dan aman, dan dengan demikian menikmati manfaat dan makna kegiatan-kegiatan hidupnya

Bahwa setiap kebudayaan nasional bertumpu pada nilai-nilai budaya yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat kiranya tidak seorang pun menyangkalnya. Namun gagasan pokok yang harus diutarakan ialah bahwa untuk menyusun suatu

⁸⁸ Abdul Hadi., *Sutan Takdir Alisyahbana*26 Februari 2008

kebijaksanaan kebudayaan nasional tidaklah cukup dengan melandaskan dari bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, melainkan harus dilengkapi dan dibuahi oleh pemikiran-pemikiran yang ditarik dari hakekat kebudayaan. Sebab suatu kebudayaan nasional dimaksudkan sebagai suatu visi masa depan, suatu pandangan mengenai bagaimana suatu bangsa dapat menyongsong dan mampu menghadapi tantangan serta masalah hidup dengan baik.

Hal itu berarti bahwa kebudayaan nasional memberikan wawasan normatif sifatnya, kemana suatu bangsa harus diarahkan. Jelaslah disini bahwa wawasan ke depan itu tidak dapat diberikan dengan meninjau kebudayaan sebagai bentuk yang faktual sifatnya, melainkan harus dilihat dalam hakekatnya, sehingga benar-benar terungkap nilai-nilai budaya yang berlaku bagi seluruh bangsa (universal) dan mengikat (normatif). Dengan demikian, akan terlihat pula sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam kehidupan pada umumnya, bukan saja menurut kenyataannya, tetapi lebih-lebih menurut keharusannya, sehingga pemikiran yang hakiki itu berfungsi secara korektif dan direktif untuk seluruh kehidupan manusia dalam mencapai cita-cita bangsa.⁸⁹

B. Kebudayaan Sebagai *Weltanschauung*

Dari satu sisi, Sutan Takdir Alisjahbana adalah pengejawantahan suatu pandangan hidup yang serba jelas. Tak dapat disangkal bahwa dia mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang amat luas tentang berbagai bidang: ilmu bahasa,

⁸⁹ Soerjanto Poeswardojo, *Strategi Kebudayaan; Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama 1993) Hal 238-239.

filsafat, teori kebudayaan, pendidikan, sastra, dan berbagai bidang ilmu sosial yang dijelajahnya dengan penuh gairah. Tak dapat disangkal pula energi yang sulit dipercaya, yang diperlihatkannya dalam menekuni berbagai bidang yang telah dipilih dan dimasukinya.

Namun demikian bukanlah pengetahuan itu benar yang mengesankan kita, karena untuk bidang-bidang yang dikerjakannya ada berbagai spesialis masa kini dengan keahlian yang lebih tinggi, entah karena mereka mendapat pendidikan dan latihan yang lebih baik, entah karena mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi dalam bidang keahlian mereka. Sutan Takdir tidaklah mengesankan kita karena pengetahuannya yang beragam, tetapi terutama karena semenjak usia muda dia telah sadar tentang pentingnya menerjemahkan pengetahuan menjadi pandangan hidup, dan menerjemahkan ilmu menjadi *Weltanschauung*.

Pada dasarnya dia bukanlah seorang teoretikus tentang kebudayaan yang membangun suatu sistem pemikiran dan sistem pengetahuan tentang kebudayaan, yang dapat dijadikan pegangan oleh orang lain untuk penelitian atau kajian budaya. Apa yang dilakukannya ialah menemukan suatu model kebudayaan yang dapat dijadikan referensi dan orientasi dalam mengembangkan kebudayaan Indonesia baru. Semua kita tahu bahwa model yang dipilih dan dianjurkannya ialah kebudayaan Barat yang telah lahir dari renaissance, sebagai suatu masa ketika manusia ditemukan lagi sebagai pusat kebudayaan, dan dirayakan sebagai locus berbagai tenaga dan bakat yang harus dikembangkan sejauh-jauhnya.

Para pengkritiknya selalu memperingatkan Sutan Takdir tentang eksekse-ekses kebudayaan Barat yang dikaguminya itu, tetapi dia dengan yakin dan penuh keberanian mempertahankan pendiriannya bahwa kehidupan modern setelah Indonesia merdeka dapat dikembangkan dengan lebih baik dengan memakai kebudayaan Barat sebagai model (dengan segala kelemahannya) daripada kebudayaan-kebudayaan tradisional di Nusantara (dengan segala keunggulannya). Pembelaannya, dalam berbagai polemik yang tajam dan panas, bukanlah uraian teoretis tentang keunggulan kebudayaan Barat, tetapi tentang mengapa keunggulan tersebut dibutuhkan oleh zaman baru di Indonesia.

Abu Hasan Asy'ari menyatakan, bahwa ada ribuan sistem pengetahuan dan ada ratusan sistem budaya, tetapi orang perlu mengambil salah satunya dengan konsekuen sebagai pegangan untuk memandang dunia, kehidupan manusia dan alam semesta. Suatu pandangan dunia atau *Weltanschauung* tidak melihat dunia hanya sebagaimana adanya, tetapi terutama dunia sebagaimana seharusnya.

Karena itu cara pikir Sutan Takdir Alisjahbana yang utama tidaklah didasarkan pada logika kausalitas (saya gembira *karena* mempunyai uang cukup), tetapi pada logika finalitas (saya gembira *supaya* mempunyai tenaga dan gairah untuk mendapatkan cukup uang). Tidaklah mengherankan bahwa Harimurti Kridalaksana berkomentar, bahwa cara pikir Sutan Takdir dalam linguistik kurang ilmiah. Ilmu selalu bergerak antara yang empiris dan yang rasional.⁹⁰

⁹⁰ Ignas Kleden, STA: *Dari Pengetahuan ke Weltanschauung*, www.komunitasdemokrasi.or.id, 9 Maret 2008.

Kalau ada kesemrawutan gramatikal dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar atau televisi, tugas ilmu bahasa adalah mendeskripsikan bagaimana kesemrawutan terjadi, dan, pada tingkat analitis yang lebih tinggi, mencoba menjelaskan mengapa telah muncul kesemrawutan seperti itu dan kondisi-kondisi apa saja, yang tidak mendorong untuk memakai bahasa secara *grammatically correct*. Kalau penyelewengan dari tata bahasa itu meluas, seorang ahli bahasa akan mulai berpikir untuk menyusun tata bahasa baru, yang dapat menampung semua kecenderungan dan kebiasaan berbahasa yang baru itu. Inilah linguistik ilmiah yang oleh Sutan Takdir dinamakan linguistik *deskriptif*.

Sutan Takdir tidak berpikir dengan logika kausalitas. Maka dia nyusun tata bahasa Indonesia dengan norma-norma dan peraturan-peraturan, yang dalam pandangannya membuat bahasa ini lebih mampu melayani keperluan masyarakat modern seperti ilmu dan teknologi, dan membuat bahasa Indonesia semakin "kompatibel" dengan bahasa-bahasa modern lainnya, sehingga memungkinkan penerjemahan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dia memang memiliki perhatian kepada kebiasaan berbahasa yang ada, tetapi usaha memperbaikinya dengan memberikan norma-norma baru yang memungkinkan orang mengungkapkan pikirannya secara logis dan efisien. Dengan demikian tata bahasa yang disusunnya bukanlah tata bahasa deskriptif, tetapi tata bahasa normatif, yang, kalau ditelusuri lebih jauh, pada akhirnya berpatokan pada sintaksis bahasa Latin.⁹¹

⁹¹ *Ibid*

Cara berpikir dengan logika finalitas menyebabkan Sutan Takdir kadang tertinggal dalam mengikuti dan memahami perkembangan kebudayaan yang terus berlangsung. Sulit baginya memahami mengapa Putu Wijaya menulis novel dan cerpen dengan tema yang dianggapnya trivial, meskipun tema tersebut sedikit banyaknya merefleksikan perkembangan masyarakat Indonesia sekarang, tetapi tidak sejalan dengan norma-norma penulisan novel yang kebetulan dianut oleh Sutan Takdir. Dalam pandangannya, sastra yang baik bertugas mendidik masyarakat untuk berjuang dengan tabah dan gembira menghadapi segala apa yang dinamakannya krisis dalam kebudayaan.

Tampaknya ada kategori mistak dalam logika seperti ini. Sutan Sjahrir rupanya sudah melihat bahaya ini dan menulis pada pertengahan 1940-an, bahwa orang yang hendak mendidik masyarakatnya melalui kesusastraan haruslah pertamanya menghasilkan karya-karya yang memenuhi ukuran kesusastraan, dan tidak dapat berdalih bahwa karya sastranya mempunyai kriteria lain karena dimaksudkan sebagai alat untuk keperluan didaktis dalam pendidikan. Siapa yang tidak dapat memenuhi ukuran kesusastraan dalam mendidik masyarakatnya sebaiknya memilih lapangan pekerjaan lain seperti persekolahan, dakwah, jurnalisme, atau politik.⁹²

Di sini kita teringat pada Rabindranath Tagore, yang membangun lembaga pendidikannya yang termasyhur di Shantiniketan, menulis puisi dan drama serta lagu-lagu untuk anak-anak didiknya, tetapi karya sastranya itu tetap dikenang dengan penuh hormat hingga saat ini.

⁹² *Ibid*

Dengan latar belakang neo-Kantian yang membedakan dengan tegas pernyataan-pernyataan empiris dari pernyataan-pernyataan normatif, Max Weber mengajukan tesis yang terkenal bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bertugas (dan juga tidak dapat) memberikan norma-norma tentang bagaimana seseorang sebaiknya bertindak dan berperilaku. Pegangan seperti itu hanya dapat diberikan oleh pandangan hidup atau *Weltanschauung*.

Dalam perkembangan Indonesia sekarang, dan dengan bantuan teknologi komunikasi, ilmu pengetahuan memberi kita demikian banyak informasi baru. Anehnya, di tengah sambur-limbur informasi itu kita malah kehilangan orientasi dan pegangan. Karena itulah, Sutan Takdir seakan hidup kembali dan mendapat aktualitas baru, karena dia selalu tampil sebagai contoh yang tidak ragu tentang perlunya menerjemahkan pengetahuan menjadi pandangan hidup, ilmu menjadi *Weltanschauung*, yang dapat membimbing kita ke suatu masa depan yang layak dijadikan tujuan suatu hidup yang tidak sia-sia.

C. Antara Timur Tradisionalis dan Barat Modernis dalam Upaya Menemukan Kebudayaan Indonesia.

Dalam menunjukkan sebuah bentuk usaha pembudayaan, seperti terwujud dalam pembangunan, pembaharuan atau langkah-langkah menuju modernisasi, membutuhkan dasar yang menjadi landasan berpijak bagi suatu bangsa dalam kebijaksanaan yang diambilnya serta dalam segala kegiatan yang dilaksanakannya, suatu orietasi yang mampu memberikan arah yang jelas serta ukuran yang wajib

ditaati, dan dengan demikian memberikan makna dan arti bagi usaha-usaha bangsa, sehingga dapat dinilai sebagai baik, layak dan luhur

Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki pola atau model-model, menurut Van Peursen ada 3 model yakni: mitis, ontologis dan fungsional. Dan setiap model ini jelasnya juga mengandung dimensi negatif. Van Peursen menganggap penting bahwa kita mempunyai norma atau kriteria untuk otokritik sebagai bagian dari strategi kebudayaan kita. Dalam hal ini, yang menjadi kriteria adalah agama dan tradisi. Namun bukan maksudnya bahwa agama dan tradisi dianggap sebagai 'souvenir' dari masa lalu lantas kita menjadikan patokan baku. Cara tafsir kita terhadapnyalah yang mesti diubah, karena secara substansial dan faktual agama dan tradisi masa memang sulit diubah, sekaligus sulit ditolak. Tradisi dan agama dibutuhkan sebagai bahan refleksi dan kontemplasi bagi pertumbuhan kebudayaan.

Bahkan Jacob Bronowski menegaskan bahwa ilmu dan kemajuan bukan hanya disumberi oleh suatu pandangan dunia sendiri, melainkan merupakan pandangan dunia itu sendiri. Cara berpikir dan atau pandangan dunia ilmiah modern menurut Bronowski adalah suatu revolusi intelektual yang untuk kesekian kalinya dihasilkan oleh kebudayaan manusia, sekaligus merobohkan cara berpikir atau pandangan dunia klasik lama yang tumbuh dari filsafat Yunani Kuno yang bertahan selama sekitar 2000 tahun. Revolusi ilmiah modern yang amat spektakuler itu, pada dasarnya sama dengan temuan-temuan kultural sebelumnya; temuan cara hidup

bertani, temuan tulisan, temuan puisi dan seni- yang kesemuanya itu merupakan tahap-tahap budaya yang tak bisa terubahkan lagi ⁹³

Selanjutnya Van Peursen juga menekankan pentingnya adanya daya cipta, inventitas, yang mesti dipupuk dalam setiap kebudayaan. Daya cipta tidak serta-merta mesti dilihat sebagai langkah kedepan. Daya cipta kadang justru memerlukan langkah mundur kebelakang, agar dapat melompat ke depan lebih jauh, “*back to the future*”, begitulah. Dengan penalaran yang serupa, suatu kebaruan tak serta-merta harus diterima, sedang sesuatu yang kuno tak serta-merta harus ditolak. Kemunduran bisa merupakan kemajuan potensial, sebaliknya, kemajuan bisa mengandung ancaman kemunduran fatal. Van Peursen melihat kebudayaan sebagai ‘kata kerja’, artinya kebudayaan adalah pekerjaan yang tidak pernah selesai. ⁹⁴

Kita perlu memikirkan alternatif-alternatif sambil belajar berkata ‘tidak’ dalam arti positif. Bila kita berpegang pada pemahaman baru bahwa setiap kebudayaan adalah kiblat. Maka kini saatnya kita lebih terbuka terhadap segala kemungkinan kiblat dari budaya lain, sekaligus lebih intens mempelajari dan sejarah kita sendiri sebagai salah satu tawaran kiblat pula. Fenomena Jepang sangatlah menarik dalam hal ini. Sebelum ia menjadi negara adikuasa, otonom dan ‘tidak kehilangan tradisi budayanya sendiri’ seperti imagenya saat ini, sebenarnya ada periode seratus tahunan ketika Jepang amat sangat berkiblat dan belajar ke dunia Barat. Seperti yang dilakukan hari-hari ini juga oleh Korea dan China. Lantas melalui dialektik dengan yang lain itulah mereka meninjau kembali segala khazanah tradisi

⁹³ Abu Hasan Asy’ari (editor), *Manusia Renaissanc....*, Hal 359

⁹⁴ *Ibid..52*

budayanya sendiri secara baru dan modern. Bahkan sebenarnya sisa-sisa kebarat-baratannya itu hingga kini pun masih sangat kuat di pelbagai sektor. Demikian lewat kiblat kepada yang lain, kita bisa belajar berkata ‘tidak’ terhadap hal-hal tertentu yang memang buruk dalam kebudayaan kita. Tetapi juga sebaliknya, dengan meninjau ulang segala yang berharga dalam kebudayaan kita sendiri (namun tak semua yang kita punya itu berharga). Singkat kata, interaksi merupakan proses saling belajar ke arah nilai yang lebih tinggi, proses saling meminjam dan membentuk. Dan dalam sejarahnya, kebudayaan sudah selalu berjalan dengan cara itu.

Van Peursen mengingatkan bahwa salah satu kendala perkembangan kebudayaan adalah ketidakmampuan berkata ‘tidak’ kepada diri sendiri, atau justru berlebihan berkata ‘tidak’ kepada segala hal yang lain, semata-mata demi keharmonisan dan status quo, yang sering kali semu belaka. Berkata “tidak” tak selalu berkonotasi negaif. Berkata “tidak” dapat juga dipahami sebagai kritik, pembaruan, evaluasi dan rekreasi (penciptaan baru). Disini berkata “tidak” bukanlah batas akhir, tetapi justru titik awal untuk memulai sesuatu yang baru.⁹⁵

Pun pula yang masih menjadi persoalan saat ini, adanya rasa kekhawatiran masyarakat Indonesia akan hilangnya identitas budaya asli Indonesia ketika terlalu mengadopsi kebudayaan Barat, dan inilah salah satu faktor masyarakat Indonesia bersemangat dalam memujudkan suatu negara yang mengalami kemajuan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Sutan Takdir kita tidak usah khawatir dengan hilangnya identitas budaya kita, hanya karena mengadopsi budaya Barat, karena

⁹⁵ Fransiskus Simon, *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, (Yogyakarta; Jalasutra April 2008) hal 50

sebelum itu budaya Indonesia sudah terlebih dahulu tercampur oleh budaya lain, seperti budaya Cina, budaya India, dan budaya Arab. Rustam Efendi juga mengatakan, dengan menggunakan referensi silang budaya asing, dapat ditemukan satu pandangan bahwa “kemanapun juga perjalanan sejarah kebudayaan Indonesia, kebudayaannya tetap mempunyai identitas dan sekaligus mempunyai kebersamaan akar dengan budaya-budaya di Asia Tenggara” Dengan adanya silang budaya

Terlepas dari itu pula, Sutan Takdir pernah menegaskan bahwa kebudayaan Indonesia bukan sambungan atau lanjutan kebudayaan kerajaan-kerajaan besar pada masa lalu, seperti kerajaan Mataram, kerajaan Banten, kerajaan Majapahit, kerajaan Minangkabau dan lain sebagainya. Dan memang itu harus diakui dan tak dapat disangkal pula bahwa kerajaan-kerajaan besar di Nusantara ini, bukan Negara Indonesia baru; juga bukan republik Indonesia. Namun demikian, kebudayaan yang berkembang dalam kerajaan di masa silam, mempunyai akar pada budaya asli dan budaya Indonesia masa kini, karena hanya karena akar itulah yang mempersatukan menjadi satu bangsa. Kalau akar-akar asli itu ditinggalkan lalu nation Indonesia hanya mengandalkan kekuatan dan kekuasaan sosial-politik belaka, maka cepat atau lambat bangsa yang besar dan bersatu itu akan tercera-berai.⁹⁶ Kekuatan dan kekuasaan sosial-politik sebesar apa gerangan yang mampu mempersatukan masyarakat yang menghuni 13 ribu lebih pulau-pulau, hidup dalam hampir 700 bahasa-budaya kedaerahan dan selanjutnya menjadi penganut 5 agama dunia? sungguh sangat sulit untuk membayangkannya. Dan dengan akar-akar ini pula yang

⁹⁶ Abu Hasan Asy'ari (editor), *Manusia Renaissance; Relevansi...*, hal 230

kemudia mengilhami para pejuang di sepanjang zaman untuk memperlihatkan kepada dunia, bahwa akar-akar asli kebudayaan Indonesia itu tetap hidup dan tetap menuntun ke masyarakat budaya Indonesia baru.

Sebagai seorang intelektual terkemuka, Sutan Takdi sadar bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi jalan pikiran anak bangsa dan yang pada gilirannya akan membentuk pandangan hidup yang menjadi urat nadi budaya, maka visi kebudayaan Sutan Takdir tidak bisa dilepaskan dari pengaruh westernisasi yang dinamis, yang bersandar pada landasan kekuatan rasio dan analisis serta evaluasi yang obyektif dan bukan hanyut dalam kenangan dan impian masa lalu yang penuh kejayaan dan keluhuran. Padahal, masa lalu itu sudah lama lenyap dari kenyataan. Yang tertinggal hanya kemiskinan, keterbelakangan dan keterasingan

Maka kiranya sudah selayaknya mulai saat kita tidak perlu khawatir lagi akan adanya pengaruh dari budaya asing terhadap kebudayaan Indonesia, yang terpenting bagaimana kita harus memilih mana yang layak untuk dikonsumsi atau cocok dengan kultur kebudayaan Indonesia. Seperti yang dijelaskan Van Peursen, bahwa kita harus mempunyai strategi kebudayaannya salah satunya ialah adanya sikap selektif. Dalam kenyataan ini kita sehari-hari, segala hal yang datang dan pergi begitu saja. Artinya. Segala hal tersedia untuk kita terima atau tolak, tanpa juri, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran. Dalam hal ini, suatu kriteria dan pengalaman diperlukan untuk menentukan pilihan. Berbudaya adalah kebernian untuk menentukan pilihan dan menghidupinya

Untuk menentukan arah kebudayaan Indonesia baru, kita akan dihadapi dengan dua pilahan Apakah kita harus berpijak pada kebudayaan Barat yang modern atau Timur yang tradisonalis, hanya bangsa Indonesia sendirilah yang bisa dengan memberanikan diri menentukan pilihan tersebut karena itu bagian dari sifat berbudaya seperti yang dikatakan Van Peursen. Namun terlebih dahulu kita harus ketahui kelebihan dan kelemahan antara kebudayaan Timur dan Barat, apakah cocok dengan kondisi kebudayaan Indonesia. Soerjanto Poepowardojo menjelaskan dalam bukunya “*strategi kebudayaan; suatu pendekatan filosofis*” bahwa kebudayaan Barat dan Timur mempunyai kelemahan dan kelebihan. Dari Barat dapat diutarakan ciri-ciri sebagai berikut⁹⁷:

- 1) Kemampuan ilmu dan teknologinya yang didukung oleh sikap rasional, kritis, analitis serta orientasi pada alam
- 2) Menjunjung martabat manusia sebagai individu/persona dengan nilai-nilai kebebasan, demokrasi, hak sasi;
- 3) Tertib hukum yang menjamin kerja secara disiplin, sehingga institusi sosial dapat berjalan menuju kesejahteraan
- 4) Dinamika hidup yang berjalan secara dialektis;
- 5) Namun, disertai juga sikap individualisme yang didukung oleh sistem ekonomi yang kapitalis, sehingga menimbulkan kesenjangan

⁹⁷ Soerjanto Poepowardojo, *Strategi Kebudayaan; Suatu Pendekatan Filosofi*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama 1993) hal 107-108

- 6) Persepsi hukum yang legalistis, sehingga mendorong pendekatan yang kaku dan kurang memberi tempat otentik pada nilai-nilai kemanusiaan. Kekerasan dapat dipakai sebagai alasan untuk mempertahankan diri.
- 7) Sikap dan kecenderungan untuk menguasai alam menimbulkan dampak kerusakan serta pencemaran dalam kehidupan masyarakat. Eksploitasi akhirnya diarahkan pada manusia

Dari kebudayaan Timur dapat diutarakan ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Meletakkan manusia dalam kesatuan dengan masyarakat dan lingkungannya, sehingga keseimbangan hidup lebih terpelihara.
- 2) Pendekatan bukan semata-mata rasional, tetapi simbolik dan intuitif, yaitu dengan mengikutsertakan perasaan, imajinasi, dan kesenian yang punya nilai tersendiri. Pendekatan integral (kosmis) lebih nampak
- 3) Pertimbangan kebijaksanaan memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan
- 4) Kemampuan adaptasi yang tinggi. Dinamika terletak dalam kemampuan asimilasi, keterbukaan dan daya absorpsinya:
- 5) Namun kebudayaan Timur kurang terarah kepada alam (lebih *inward looking*), sehingga kurang mampu memanfaatkan dunia lingkungannya.
- 6) Tidak menguasai ilmu dan teknologi yang berperan dalam proses modernisasi
- 7) Kurang tajam dalam pemikiran kritis, analitis dan rasional.

Bagitu halnya dengan Strategi kebudayaan yang digagas oleh Sutan Takdir, bahwa dengan memegang kepercayaan atau optimisme pada kemajuan dan itu yang menjadi yang terutama baginya, sifat kemajuan bagian dari ciri khas mentalitas modern. Kemodernan bagi Sutan Takdir justru secara sadar mengajar kemajuan, melalui ilmu pengetahuan dengan menguasai alam.⁹⁸ Sutan melihat ‘*paradox*’ atau ‘*tragic*’ kemodernan, yaitu manusia mengalahkan alam itu menjadi lebih bergantung.

Sutan Takdir itu memang seorang yang optimisme. Tahu masalah itu bisa diatasi. Percaya bahwa manusia akan bisa mengembangkan sistem-sistem nilai yang sesuai dengan zamannya. Nah, di situ sebelumnya bagi Takdir, Renaissance memainkan sesuatu yang besar sebagaimana sudah banyak kita ketahui. Ada dua unsur dalam renaissance yang baru. *Satu*, peran pertama kekuasaan tertinggi diberikan kepada akal budi. Itu melawan tradisi, tentu dua ketakberubahan hukum-hukum alam. Takdir yakin bahwa kebudayaan sebetulnya mengungkapkan hasrat manusia untuk menjelmakan bentuk kehidupan yang tertinggi. Itu sebetulnya yang mendorong dalam hati (budi). Manusia mau mencapai potensi-potensi yang ada di dalamnya dan itu akan ditemukannya di mana-mana.⁹⁹

Sutan Takdir menempatkan titik tolak kebudayaan pada budi manusia, ini mengidentifikasi bahwa Sutan Takdir seorang subyektivis. Sedangkan mekanisme subyektivisme dan serta meninggalkan logika forma dalam metoda, merupakan ciri filsafat modern. Karena itu Sutan Takdir langsung masuk ke dalam golongan

⁹⁸ Abu Hasan Asy'ari (editor), *Manusia Renaissance.....*, Hal 379

⁹⁹ *Ibid*, hal 380

penganut filsafat modern. Ini kebalikan dari ciri-ciri filsafat Skolastik (filsafat abad pertengahan), yaitu pluralisme, menerima pluralitas berbagai-bagai ada (*being*) yang berbeda secara riil dan pluralitas tahap-tahap ada: personalisma, mengakui prioritas nilai-nilai kepribadian manusia: pengertian organic tentang kenyataan, theosentrisme, dan metode skolastik yaitu analisa logis berdasarkan problem-problem khusus. Hanya, tidak seperti Descartes yang berpandangan nominalisma, menolak intuisi intelektual, mengakui intuisi itu hanya dimungkinkan oleh nilai-nilai lain, sedangkan Sutan Takdir menerima adanya intuisi yang mentrasedenkan realitas persepsi inderawi, tetapi kemampuan itu berada diluar jangkauan nilai teori.

Pemikiran-pemikiran Sutan Takdir banyak dipengaruhi oleh Dilthey¹⁰⁰ yang berpendirian bahwa untuk mengerti kehidupan, kita harus menggunakan semua kekuatan emosional jiwa, bahwa *erklaren* (menjelaskan) tidak merupakan suatu fungsi rasional. Ini yang dapat disebut unsur irrasional dalam teori nilai Sutan, dapat disejajarkan dengan protes aliran romantic awal abad XIX terhadap doktrin-doktrin mekanistik dan pandangan dunia ilmu yang tandus. Menekankan perasaan, hidup dan agama, malahan ingin menghapuskan akal budi, kondisi ini sama dengan apa yang terjadi pada bangsa Indonesia. Maka dari itu Sutan Takdir menginginkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia itu harus menekankan gerak (*dinamis*), hidup dan perkembangan, seperti yang terjadi pada abad modern.

Paradaban Barat-Modern memang telah membuat terpesona pemikiran kebudayaan Sutan Takdir dalam menggagas kebudayaan Indonesia yang dinamis dan

¹⁰⁰ Dilthey (1833-1911) adalah filsuf Jerman yang terkenal dengan pemikiran filsafatnya *Philosophie des Lebens* atau filsafat kehidupan (K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat 2002 hal 96)

maju. Akan tetapi yang perlu jangan ingat kembali bahwa pengaruh dari kebudayaan India (Hindu-Budha) dan Arab (Islam) yang begitu besar, hal tersebut memungkinkan sangatlah sukar untuk dihilangkan, karena pengaruhnya begitu sudah mengakar pada manusia Indonesia, seperti halnya juga zat peradaban Yunani dan Romawi tak akan pernah hilang dari peradaban Eropa. Menurut M. Amir kekaguman Sutan Takdir Alisjahbana melihat kegiatan dan ketangkasan Barat, tapi kurang menghargai zat-zat Hindu-Budha, yang masih dilestarikan hingga sekarang di kraton Solo dan Yogyakarta. Sutan Takdir lupa bahwa sejarah itu dapat di potong-potong atas beberapa ruas dalam teorinya, dalam pikiran kita, akan tetapi sebetulnya sejarah itu baik air sungai yang selalu mengalir, yang terus menerus, zaman berganti zaman, akan tetapi pengaruh setiap zaman itu masuk jadi darah daging, tak dapat dipotong lagi dari jiwa bangsa.¹⁰¹ Menurut Amir, ada 3 tugas pokok yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia. *Pertama*, setiap bangsa harus berikhtiar mempertahankan kebudayaan sendiri yang telah berurat akar dalam jiwanya. *Kedua*, diperbolehkan memakai kebudayaan dunia atau Barat yang serasi dengan jiwanya. *Ketiga*, peradaban India telah mempengaruhi kita dan memberikan beberapa zat-zat pada peradaban dan kepustakaan kita dan dilemparkan dari peradaban itu.¹⁰²

Ignas Kleden juga mengkritik pemikiran Sutan Takdir, bahwa Sutan Takdir telah terperangkap dalam sikap ahistoris; pembaharuan kebudayaan cenderung dipahami sebagai putusnya hubungan dengan fase kebudayaan sebelumnya, dan

¹⁰¹ Achdiat K. Mihardja (penyusun), *Polemik Kebudayaan*, (Jakarta; PT Dunia Pustaka Jaya, 1977) hal 132

¹⁰² *Ibid*, hal 134

bukannya suatu reformasi berupa transformasi secara baru dari tradisi yang ada, dan bukan pula suatu renaisansana dimana tradisi yang ada melahirkan tenaga baru yang luar biasa dalam kapasitas inovatif dan daya kreatifnya.¹⁰³

Descartes dan filsuf-filsuf rasionalis (Spinoza, Leibniz, Christian Wolf) memecahkan problem-problem kehidupan dengan menggunakan teori '*innetae idea*' dan suatu paralelisme hukum-hukum pemikiran dan hukum ada. Kaum empiris (Locke, Berkeley, Hume) lebih konsekuen. Menerima dan menggabungkan mekanisme, yang mereka berlakukan juga pada budi (*Geist*), dengan subyektivisme dan nominalisme radikal. Bagi mereka jiwa tidak lain dari buntalan gambaran-gambaran atau ide-ide, hanya itu yang dapat diketahui langsung, hukum universal tidak laian daripada akibat-akibat dari asosiasi yang disebabkan oleh kebiasaan, sebab itu tanpa nilai obyektif apapun. David Hume, misalnya menyangsikan budi, realitas khususnya pengetahuan.¹⁰⁴

D. Peran Filsafat Terhadap Perkembangan Kebudayaan Indonesia

Filsafat pada hakekatnya adalah suatu refleksi. Maka peranan dan fungsinya tidak selayaknya dicari dalam ciptaan sarana-sarana hidup yang digunakan secara praktis oleh manusia, namun harus dicari dalam sumbangannya untuk secara langsung membekali dan membentuk pribadi manusia yang kokoh, yang berbudaya, yang punya pengetahuan dan sikap untuk bisa bertindak secara sadar, matang dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, filsafat menyangkut eksistensi manusia itu

¹⁰³ S. Abdul Karim Mashad (Penyunting), *Sang* hal 122

¹⁰⁴ Abu Hasan Asy'ari (editor), *Manusia Renaissance.....* Hal 372

sendiri, baik pada dirinya sendiri maupun dalam kaitannya dengan dunia lingkungannya. Dapat dikatakan juga bahwa filsafat menggarap aspek-aspek manusia yang tidak langsung kelihatan secara inderawi dan jasmani, namun menggarap aspek-aspek yang menyangkut kegiatan berpikir secara rasional, kritis dan dari dasar paling dalam.

Dalam zaman yang mementingkan materi (materialisme), seperti yang diinginkan oleh Sutan Takdir pada manusia Indonesia, perenan filsafat semakin tenggelam dibalik kemewahan dan keramaian penampilan materialisme yang diutamakan. Meskipun begitu, filsafat masih diharapkan mampu membantu dan membangkitkan suasana berpikir serta sikap kritis dan rasional yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pembangunan bangsa, yang salah satu tujuannya adalah mencerdaskan bangsa dan kemudahan mewujudkan masyarakat adil, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila¹⁰⁵

Peran filsafat harus sanggup menganalisa hasil pemikiran-pemikiran lama serta memberi nuansa baru agar tidak terjadi pengulangan pemikiran-pemikiran yang sudah tidak sesuai dengan konteks kebudayaan Indonesia saat ini, Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa mengulang-ulang saja pemikiran lama adalah tidak lebih dari sekedar pelarian nostalgis dari realitas yang sekaligus malahan itu akan menelantarkan warisan tersebut karena tidak sanggup untuk menggali nilai yang sebenarnya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan...* hal 128

¹⁰⁶ Franz Magnis Suseno, *filsafat Kebudayaan Politik*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992) hal 6

E. Kebudayaan dalam Perspektif Islam

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya, Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya. Ini sangat terlihat jelas di dalam firman Allah Qs As Sajdah 7-9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ^ج قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“(Allah)-lah Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya “

Allah telah memberikan kepada manusia sebuah kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Di sini, Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil karya manusia. Sedang agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Yaitu suatu pemberian Allah kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “berbudaya“. Dan dalam satu

waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama.¹⁰⁷

Seperti yang dikatakan Sutan Takdir, bahwa titik pokok dalam kebudayaan itu adalah hasil budi dan pikiran manusia, yang dalam istilah Islam dikenal dengan nama *ijtihad*, yang bukan mencakup pemikiran filosofis dan sains saja, tetapi juga akidah, ibadah-akidah dan hukum fikih. Seperti ajaran dasar Islam di dalam al-Quran, yang senantiasa memerlukan penjelasan dan interpretasi sesuai dengan peranan penting dalam Islam. Maka tidak salah juga kiranya jika dalam mengembangkan kehidupan manusia yaitu dengan budi dan pikiran atau *ijtihad*. Karena pemikiran akal dan *ijtihad* ini telah pernah dipakai dalam sejarah Islam sejak zaman nabi Muhammad SAW.¹⁰⁸

Demikian penjelasan pemikiran Sutan Takdir tentang konsep kebudayaannya memang belum tentu cocok dengan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Bagi masyarakat seperti kita ini yang penting adalah dialog. Bahkan berbagai kebudayaan yang hidup di tanah air kita harus diberi kesempatan berdialog pula. Dalam dialog inilah tugas pemerintah harus menjadi moderator yang baik.

¹⁰⁷ Ahmad Zain An-Najah, *Relasi Antara Islam Dan Kebudayaan*,
www.ahmadzain.wordpress.com, 08/12/2006

¹⁰⁸ hal 151